

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Akhirnya penulis sampai pada bab kesimpulan setelah menyelesaikan uraian demi uraian yang membuat penulis semakin sadar akan arti sebuah penelitian. Pada kesimpulan ini akan dijawab semua pertanyaan masalah, yang sebelumnya telah dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu Bagaimanakah perbedaan sudut pandang yang terdapat dalam film dan novel *Nagabonar Jadi 2*, perubahan unsur-unsur cerita yang terjadi dan efek apakah yang muncul dalam perubahan sudut pandang film yang terjadi pada novel *Nagabonar Jadi 2*.

Pertama, mengenai perbedaan sudut pandang yang terdapat dalam film dan Novel *Nagabonar Jadi 2*. Dalam membahas sudut pandang novel, peneliti mengacu pada teori Robert Stanton yang mengemukakan tentang sudut pandang 'orang pertama-utama', yang mana sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Sudut pandang orang pertama-utama memungkinkan pembaca untuk mengalami apa yang dialami oleh si tokoh utama sehingga pembaca dapat 'menjalankannya' seolah-olah nyata. Akan tetapi, pembaca akan kesulitan ketika harus berpikir seperti layaknya si karakter. Dalam konteks ini, pembaca, si karakter, dan pengarang melebur jadi satu.

Dalam mengkaji sudut pandang film peneliti mengacu pada teori Josip Novakovich, sudut pandang film dapat dikategorikan objektif karena sudut pandang ini tidak berpusat pada satu orang saja atau satu karakter. Pengarang mengamati tindakan dua atau lebih tokoh protagonis, dengan tidak memfavoritkan

salah satu diantaranya, seperti dalam sandiwara. Pengarang tidak memberikan komentar, tidak memasuki pikiran orang, hanya menyajikan drama seobjektif mungkin. Dalam hal ini, film memiliki kesamaan fungsi dengan drama atau sandiwara, yaitu sama-sama mempertunjukkan hasil karya dalam sebuah pertunjukkan.

Kedua, mengenai aspek cerita dalam Novel *Nagabonar Jadi2*. Aspek cerita dalam novel ini terlihat dalam aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada aspek sintaksis diperoleh skema aktan dan struktur fungsional. Skema aktan dalam Novel *Nagabonar Jadi 2* diperoleh 9 bagian cerita dengan 12 skema aktan dan duabelas aktan. Dalam film *Nagabonar Jadi 2*, diperoleh 15 aktan dan struktur fungsional. Dalam novel dan film *Nagabonar Jadi2*, juga diperoleh skema aktan pusat dan struktur fungsionalnya. Hubungan antara aktan satu dengan aktan lainnya akan membentuk satu aktan yang disebut aktan utama atau aktan pusat. Aktan utama merupakan rangkaian cerita dari keseluruhan aktan yang terdapat di dalam teks.

Pada aspek semantik diperoleh penokohan, latar dan tema. Tokoh dalam novel dan film *Nagabonar Jadi 2* terdiri dua tokoh sentral yaitu Bonaga dan Nagabonar. Mereka adalah tokoh-tokoh penting dalam cerita yang menggerakkan alur cerita. Mereka hadir secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif tokoh Nagabonar dan Bonaga merupakan penggerak, yang digerakkan, dan yang memang dominan sampai puncak cerita. Secara kuantitatif Nagabonar dan Bonaga hadir mendominasi keseluruhan cerita dari awal sampai akhir.

Film dan novel *Nagabonar Jadi 2* terdiri atas latar tempat dan waktu.

Latar tempat Pada novel *Nagabonar Jadi2*, latar yang dihadirkan berupa latar tempat dan waktu. Latar tempat pada novel *Nagabonar Jadi 2* terjadi di kota Medan kemudian berganti tempat ke Jakarta. Sebuah Ibu kota Negara Indonesia yang baru pertama kali diinjak Naga Bonar.

Peristiwa juga terjadi di tempat-tempat yang sifatnya lebih rinci seperti di rumah Bonaga, lapangan sepak bola, kantor Bonaga, rumah Umar, Patung Proklamasi, Sudirman, taman makam pahlawan, dan lain-lain akan di bahas lebih fokus.

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan secara implisit melalui cerita atau yang didukung oleh fakta cerita – alur, tokoh, latar – (Stanton, dalam Nurgiyantoro, 1995:74). Berdasarkan uraian-uraian mengenai alur, tokoh, dan latar, *Nagabonar Jadi2* menggambarkan kehidupan Nagabonar dan Bonaga yang berselisih mengenai perkebunan kelapa sawit milik Nagabonar.

Konflik diantara keduanya mencuat karena investor yang membiayai proyek Bonaga adalah orang Jepang. Nagabonar sangat marah dan merasa bersalah kepada negeri ini. Namun, kawan-kawan Bonaga, Monita, dan Umar tampak membantu memecahkan masalah Nagabonar dan Bonaga. Masalah perkebunan kelapa sawit inilah yang menjadi tema *Nagabonar jadi2*.

Pada aspek pragmatik diperoleh hubungan fungsi bahasa seperti fungsi ekspresif, konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi puitik, dan metalinguistik yang digunakan oleh para tokohnya. Fungsi bahasa yang paling menonjol adalah

fungsi ekspresif. Hal itu didasarkan pada bahasa yang digunakan untuk menekankan pikiran dan perasaan.

Mengenai aspek pertunjukan film *Nagabonar Jadi 2*, difokuskan pada analisis ikon spasial (meliputi tata dekor dan kostum), ikon relasional (meliputi tata akting dan dialog), dan ikon metafora (meliputi alur cerita, dan irama).

Ketiga, efek yang muncul dari terjadinya perbedaan sudut pandang dalam novel dan film ini adalah jika membaca novelnya, pembaca tidak akan tahu apa yang terjadi dengan Bonaga karena novel menceritakan seluruh pikiran dan perasaan Nagabonar. Kemudian jika menonton filmnya saja, penonton tidak akan tahu sorotbalik-sorot balik yang dialami Nagabonar ketika masih menjadi jenderal.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai kajian awal untuk penelitian selanjutnya dari aspek yang lain, dan menganalisis novel *Nagabonar Jadi 2* ini dari aspek penceritaan, plot atau unsur intrinsik novel lainnya.
- 2) Pembaca novel diharapkan memanfaatkan kajian ini sebagai bahan untuk memahami isi novel secara mendalam.

